

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Badan keuangan yang mempunyai peran terpenting untuk keberlangsungan perekonomian disebut dengan bank dan bertindak sebagai agen kepercayaan yang andal bagi masyarakat sehingga kinerja keuangannya harus dijaga agar dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap bank. Indikator penting untuk mengetahui kinerja keuangan perbankan yaitu dilihat dari laporan keuangan yang dapat memperlihatkan tingkat kesehatan bank dari perhitungan sejumlah rasio keuangan. Di Indonesia, bank terbagi kedalam dua kategori, bank umum konvensional dan bank syariah. Satu di antara perbedaannya terletak pada pembayaran bunga. Bank-bank umum konvensional adalah bank dengan pendapatan utamanya dari pembayaran bunga, sementara bank-bank syariah adalah bank dengan pendapatan utamanya dari pembayaran berdasarkan berbagi hasil/*Profit Sharing*. Bank syariah ialah suatu badan yang mengumpulkan dana dari masyarakat untuk disalurkan lagi dengan berbagai bentuk pembiayaan guna meningkatkan taraf hidup masyarakat yang berlandaskan prinsip-prinsip syariah. Pada data yang tercatat dalam OJK pada tanggal 20 Juni 2021, jumlah bank umumsyariah saat ini 15 bank, UUS 20 serta BPRS mencapai 163 bank . Ini membuktikan bahwa di Indonesia, pengembangan bank syariah meningkat. Selain itu, jaringan kantor bank syariah tumbuh 38,6% dalam setahun. Seiring dengan peningkatan jaringan kantor, aset perbankan syariah juga meningkat 15,87% dari

Rp 531,782 miliar pada Juni 2020 menjadi Rp 616.189 miliar pada Juni 2021, meningkat Rp 84.407 miliar dalam setahun.

Bank syariah juga mempunyai peran seperti bank pada umumnya, yaitu sebagai *financial intermediaries* yaitu wadah dimana dana masyarakat dapat dihimpun dan dikembalikan kepada masyarakat dalam bentuk pembiayaan. Prinsip-prinsip perbankan syariah tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Maka dari itu, adanya bank syariah dapat menjadi solusi bagi mereka yang tidak ingin berpartisipasi dalam masalah yang terkait dengan masalah riba/bunga (Noer, 201). Di bank syariah tidak ada prinsip bunga, tetapi disebut *Profit sharing*, yaitu sistem pembagian pendapatan yang diambil dari jumlah pendapatan, maka pendapatan akan dikurangi biaya operasi. Oleh karena itu, pengguna bank syariah tidak khawatir tentang masalah bunga.

Bagian utama dari kegiatan bank adalah untuk melakukan pembiayaan yang didistribusikan kepada nasabahnya. Ketika pembiayaan disalurkan kepada nasabah, itu akan menciptakan pendapatan bagi bank, jika pendapatan meningkat, laba juga meningkat. Pembiayaan ialah bagian terbesar dari usaha bank, tetapi tentu ada risiko atau konsekuensi yang dihadapi bank dalam melakukan pembiayaan. Menurut Purnama (2014), yang menjadi risiko suatu bank salah satunya ialah kredit/pembiayaan buruk, di mana pelanggan tidak dapat mengembalikan pinjaman mereka, dapat menyebabkan berbagai faktor. Pembiayaan macet memiliki masalah yang dapat mempengaruhi pendapatan atau profitabilitas bank. Profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan atau bank untuk mendapat keuntungan. Tingkat keuntungan dapat diketahui melalui rasio profitabilitas, yakni rasio yang

digunakan menilai kemampuan perusahaan untuk mencari keuntungan (Nazmala, 2019).

Return On Assets ialah rasio profitabilitas guna mengukur keuntungan yang diperoleh bank dengan membandingkan *net profit* terhadap total assets. *Return On Assets* (ROA) memperlihatkan jumlah kontribusi aset untuk menciptakan laba bersih bagi bank (Densawijaya, 2005). Sebuah perusahaan dikatakan baik apabila *Return On Assets* (ROA) telah mencapai standar sebesar 1,5% yang telah ditentukan oleh Bank Indonesia (BI). Karena *Return On Assets* menunjukkan profitabilitas suatu perusahaan atau bank, maka ROA yang tinggi mengakibatkan tingkat profitabilitas juga tinggi sehingga kondisi bank semakin baik dalam hal mempergunakan asetnya, yang berarti bahwa aset bank sebenarnya digunakan secara efektif untuk menghasilkan keuntungan bagi bank (Dendawijaya, 2005). *Return On Assets* dapat dipengaruhi oleh *Operational Cost to Operational Income* (BOPO) dan *Non Performing Financing* (NPF). Menurut Cindiana (2018), *Operational Cost to Operational Income* adalah perbandingan antara *operational cost* dan *operational income*, yang dipakai dalam mengukur tingkat efektifitas kegiatan bank .

Operational Cost to Operational Income yang rendah mencerminkan bahwa bank tersebut semakin efisien dan efektif dalam mengemdalikan biaya operasionalnya dan profit bank meningkat, sehingga *Return On Assets* akan meningkat pula. Begitupun sebaliknya, ketika *Operational Cost to Operational Income* meningkat, berarti bank tidak efisien untuk mengendalikan biaya operasional dan akan mengurangi laba yang diperoleh bank sehingga ROA akan

menurun. Hal itu sejalan dengan teori Kasmir (2018) yaitu *Operational Cost to Operational Income* berhubungan negatif dengan profitabilitas karena efisiensi bank dalam kegiatan usahanya mempengaruhi profitabilitas bisnis pendapatan bank. Dimana pendapatan bank menjadi faktor untuk mengukur kemampuan suatu bank terhadap perolehan laba. Selain *Operational Cost to Operational Income*, *Return On Assets* juga dapat dipengaruhi oleh NPF.

Non Performing Financing adalah rasio yang dapat mengukur pengembalian pembiayaan, yang dialokasikan oleh bank. NPF juga bisa dikatakan pembiayaan bermasalah yang dapat mengukur kualitas dari pembiayaan bank. NPF didapat sebab perbandingan pembiayaan tidak lancar dengan total pembiayaan. Ketika nilai rasio ini tinggi maka mencerminkan kerugian bagi bank dan akan menurunkan ROA. Sedangkan NPF yang rendah mencerminkan keuntungan bagi bank dan ROA menjadi naik. Hal ini sebanding dengan teori Kasmir (2018) yaitu tingginya NPF dapat menyebabkan laba yang didapatkan menjadi rendah dikarenakan pendapatan yang dihasilkan bank turun sedangkan biaya untuk pencadangan penghapusan piutang menjadi naik.

Merujuk pada penjelasan di atas, terlihat bahwa rasio BOPO DAN NPF memegang peranan yang sangat penting. Kegagalan untuk memenuhi kedua rasio ini akan mengurangi kinerja keuangan atau aset bisnis. Jadi, ketika nilai *Operational Cost to Operational Income* dan NPF naik, berarti ROA turun. Berdasarkan pernyataan di atas, maka peneliti ingin meneliti perubahan *Operational Cost to Operational Income* (BOPO) dan *non Performing Financing* (NPF) terhadap *return on assets* (ROA) pada PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk.

Return On Assets dapat dipengaruhi oleh rasio *Operational Cost to Operational Income* digunakan sebagai variabel (X1) karena untuk melihat fluktuatif *Return On Assets* (Y). Kemudian *Non Performing Financing* dijadikan variabel (X2) sebagai penguat dalam penelitian ini. Jadi jika data di atas digabungkan, tingkat pengaruhnya terlihat sebagai berikut:

Tabel 1.1
Data Tahunan *Operational Cost to Operational Income* (BOPO), *Non Performing Financing* (NPF) dan *Return On Assets* (ROA) PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk Perode 2011-2020

Tahun	<i>Operational Cost to Operational Income</i> (BOPO)		<i>Non Performing Financing</i> (NPF)		<i>Return On Assets</i> (ROA)	
2010	87,38	-	3,51	-	1,36	-
2011	85,52	↓	2,99	↓	1,13	↓
2012	97,38	↑	3,63	↑	0,20	↓
2013	93,78	↓	3,46	↓	0,27	↑
2014	97,38	↑	4,85	↑	0,17	↓
2015	97,41	↑	4,20	↓	0,20	↑
2016	97,76	↑	1,40	↓	0,14	↓
2017	97,68	↓	2,75	↑	0,11	↓
2018	98,24	↑	2,58	↓	0,08	↓
2019	99,50	↑	4,30	↑	0,05	↓
2020	99,45	↓	3,95	↓	0,03	↓

Sumber: Annual Report Web-<https://www.bankmuamalat.co.id/hubungan-investor/laporan-tahunan> PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk.

Keterangan :

↑ = Meningkat dari tahun sebelumnya

↓ = Menurun dari tahun sebelumnya

Berdasarkan pada tabel 1.1 diatas, diketahui nilai *Operational Cost to Operational Income*, *Non Performing Financing* dan *Return On Assets* pada PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk Periode 2011-2020 mengalami beberapa peningkatan dan penurunan setiap tahunnya. Hal tersebut disebabkan beberapa faktor yang menyebabkan nilai ketiga rasio diatas berfluktuatif. Berdasarkan teori yang sudah dipaparkan sebelumnya, dinyatakan ketika nilai BOPO serta NPF naik, ROA jadi turun. Begitupun sebaliknya, ketika nilai *Operational Cost to Operational Income* dan *Non Performing Financing* turun menyebabkan *Return On Assets* naik.

Dalam tabel 1.1 tersebut, hubungan antara BOPO, NPF dan ROA itu tidak konsisten, dimana tidak semua kenaikan nilai BOPO dan NPF menyebabkan penurunan pada nilai *Return On Assets*. Fenomena tersebut terjadi pada tahun 2011, 2015, 2016, 2017, 2018 dan 2020. Dilihat dari tabel diatas, pada tahun 2011 BOPO dan NPF mengalami penurunan masing-masing sebesar 1,86% dan 0,52% sementara *Return On Assets* turun juga dengan presentase 0,28%. Itu bertentangan dengan teori dimana ketika *Operational Cost to Operational Income* serta *Non Performing Financing* menemui penurunan yang memicu *Return On Assets* mengalami kenaikan.

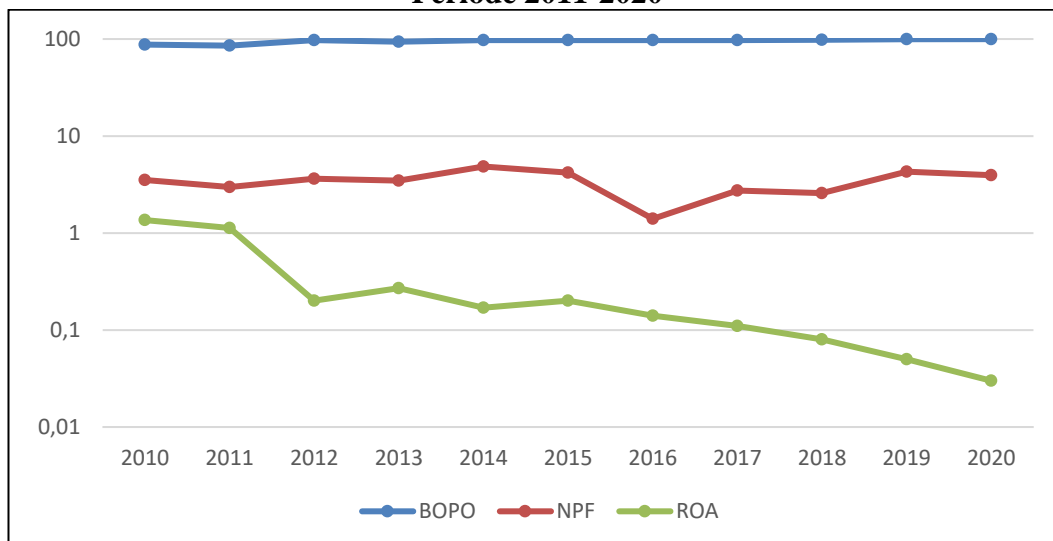
Sedangkan tahun 2015 *Operational Cost to Operational Income* mengalami peningkatan sebesar 0,03% sementara *Return On Assets* mengalami peningkatan juga sebesar 0,03%. Hal tersebut menentang teori sebelumnya yang menyebutkan ketika BOPO meningkat dapat menyebabkan ROA turun. Tahun 2016, *Non Performing Financing* menurun sebesar 2,8% sementara *Return On Assets* ikut

menurun sebesar 0,06%. Hal itu bertentangan dengan teori ketika NPF menurun, maka ROA meningkat. Sedangkan pada tahun 2017 *Operational Cost to Operational Income* mengalami penurunan sebesar 0,08% sementara *Return On Assets* mengalami penurunan juga sebesar 0,03%. Hal itu bertentangan dengan teori dimana ketika *Operational Cost to Operational Income* mengalami penurunan, maka ROA mengalami peningkatan.

Tahun 2018, NPF turun sebesar 0,17% sementara *Return On Assets* mengalami juga turun 0,03%. Sedangkan pada tahun 2020, BOPO dan NPF masing-masing menurun sebesar 0,05% dan 0,35% sementara *Return On Assets* menurun juga 0,02%. Hal itu bertentangan dengan teori. Sedangkan tahun 2013 BOPO dan NPF menurun serta *Return On Assets* meningkat. Hal itu sesuai dengan teori dimana ketika BOPO dan NPF menurun, *Return On Assets* akan meningkat.

Tahun 2012, 2014 dan 2019, *Operational Cost to Operational Income* dan NPF meningkat serta ROA menurun. Hal itu sesuai dengan teori dimana ketika *Operational Cost to Operational Income* dan NPF naik, ROA turun. Dengan demikian pada tahun 2012, 2013, 2014, dan 2019 tidak bermasalah. Dengan demikian, setelah data keuangan tahunan PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk periode 2011-2020 disajikan dalam tabel, berikut peneliti sajikan dalam bentuk grafik agar dapat terlihat perkembangan peningkatan dan penurunan antara *Operational Cost to Operational Income* (BOPO), *Non Performing Financing* (NPF) dan *Return On Assets* (ROA).

Grafik 1.1
Operational Cost to Operational Income (BOPO), Non Performing Financing (NPF) dan Return On Assets (ROA) pada PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk Periode 2011-2020



Sumber: *Annual Report* Web <https://www.bankmuamalat.co.id/hubungan-investor/laporan-tahunan> PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk.

Berdasarkan tabel dan grafik diatas, terlihat jelas nilai *Operational Cost to Operational Income*, *Non Performing Financing* dan *Return On Assets* pada PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk Periode 2011-2020 ditemukan banyak perubahan. Tahun 2011, 2016, 2018 dan 2020, nilai NPF turun yang diikuti dengan penurunan ROA. Hal tersebut tidak sinkron dengan teori. Sedangkan pada tahun 2011, 2017, 2018 dan 2020, BOPO semuanya mengalami penurunan diikuti penurunan ROA. *Operational Cost to Operational Income* meningkat pada tahun 2015 yang diikuti dengan peningkatan *Return On Assets*. Ketidaksesuaian itu uterus terjadi dari tahun ke tahun sehingga menimbulkan permasalahan.

Berdasarkan konteks masalah tersebut, membuat peneliti terdorong untuk meneliti terkait permasalahan diatas dengan judul *Pengaruh Operational Cost to Operational Income (BOPO) dan Non Performing Financing (NPF) terhadap*

Return On Assets (ROA) Pada PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk Periode 2011-2020.

B. Rumusan Masalah

Mengacu pada permasalahan, peneliti mengajukan rumusan masalah untuk diteliti, diantaranya:

1. Bagaimana pengaruh *Operational Cost to Operational Income* (BOPO) secara parsial terhadap *Return On Assets* (ROA) pada PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk Periode 2011-2020?
2. Bagaimana pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) secara parsial terhadap *Return On Assets* (ROA) pada PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk Periode 2011-2020?
3. Bagaimana pengaruh *Operational Cost to Operational Income* (BOPO) dan *Non Performing Financing* (NPF) secara simultan terhadap *Return On Assets* (ROA) Pada PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu kepada permasalahan yang telah dirumuskan diatas, penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Operational Cost to Operational Income* (BOPO) secara parsial terhadap *Return On Assets* (ROA) pada PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk periode 2011-2020.

2. Untuk mengetahui pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) secara parsial terhadap *Return On Assets* (ROA) pada PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk Periode 2011-2020.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Operational Cost to Operational Income* (BOPO) dan *Non Performing Financing* (NPF) secara simultan terhadap *Return On Assets* pada PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk Periode 2011-2020.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini hasilnya diharapkan bisa berguna secara teoritis atau praktis, dengan uraian berikut ini:

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Sebagai perbandingan antara teori yang diketahui dengan kenyataan sebenarnya di lapangan tentang korelasi antara *Operational Cost to Operational Income* (BOPO) dan *Non Performing Financing* (NPF) terhadap *Return On Assets* (ROA).
 - b. Menjelaskan pengaruh *Operational Cost to Operational Income* (BOPO) dan *Non Performing Financing* (NPF) terhadap *Return On Assets* (ROA)
 - c. Memperkuat penelitian sebelumnya dengan penelitian sejenis, khususnya pengaruh *Operational Cost to Operational Income* (BOPO) dan *Non Performing Financing* (NPF) terhadap *Return On Assets* (ROA).
 - d. Sebagai referensi atau kontribusi untuk penelitian lebih lanjut dengan melihat pengaruh *Operational Cost to Operational Income* (BOPO) dan *Non Performing Financing* (NPF) terhadap *Return On Assets* (ROA).

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini hasilnya juga diharapkan dapat berguna secara praktis sebagai berikut:

- a. Bagi civitas akademika diharapkan dapat memberikan pengetahuan yang lebih baik lagi mengenai mekanisme pengambilan keputusan di bidang keuangan oleh investor dan merupakan salahsatu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi jurusan Manajemen Keuangan Syariah di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.
- b. Bagi perusahaan, tujuan informasi tambahan dalam merumuskan kebijakan dan tindakan ekonomi masa depan.
- c. Untuk kreditor, itu harus menjadi faktor peninjau untuk mengeluarkan pinjaman jangka pendek dan jangka panjang kepada masyarakat.
- d. Untuk peneliti lain, diharapkan menambah informasi dan menjadi referensi terkait faktor yang mempengaruhi ROA pada penelitian lain.